JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sarjana dan Magister di Kabupaten Takalar

Amirullah Abduh[1], Muhammad Arham[2]

[1,2]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Amirullah Abduh
amirullah@unm.ac.id

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada keterampilan pedagogis guru, tetapi juga pada kemampuan mereka menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Di Kabupaten Takalar, meskipun jumlah guru dengan kualifikasi sarjana dan magister terus bertambah, sebagian besar masih menghadapi kendala dalam menulis dan memublikasikan artikel ilmiah. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk menjawab tantangan tersebut melalui pelatihan penulisan karya ilmiah yang terstruktur, pendampingan intensif, serta fasilitasi publikasi. Kegiatan ini diikuti oleh 35 guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test pemahaman metodologi penelitian, observasi praktik penulisan, serta analisis luaran artikel. Hasil simulasi menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pemahaman metodologi (d = 2,10), 80% peserta berhasil menyelesaikan draf artikel, dan 12 artikel telah disubmit ke jurnal nasional terakreditasi. Analisis tematik terhadap refleksi peserta mengungkap tiga manfaat utama: peningkatan keterampilan metodologis, kepercayaan diri dalam publikasi, dan motivasi untuk berkolaborasi dalam komunitas penulis guru. Artikel ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperkuat budaya akademik di tingkat daerah.

Kata Kunci: *pelatihan penulisan, karya ilmiah, profesionalisme guru, publikasi ilmiah, Takalar*

Pendahuluan

Profesionalisme guru tidak semata diukur dari kompetensi pedagogik dan penguasaan konten, tetapi juga dari kapasitasnya untuk merefleksikan praktik, meneliti persoalan pembelajaran, serta menuliskan temuannya dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Darling-Hammond & Bransford, 2005; Fullan, 2016). Dalam ekosistem pendidikan kontemporer, publikasi guru berfungsi ganda: (1) memperkuat landasan *evidence-based practice* di kelas sekaligus (2) mengakselerasi pengembangan karier dan reputasi profesional. Dengan demikian, kemampuan menulis karya ilmiah bukanlah aksesori, melainkan pilar penting dari pengembangan profesional berkelanjutan (Hyland, 2003; Canagarajah, 2002).

Konteks Kabupaten Takalar menunjukkan kebutuhan yang nyata akan penguatan kompetensi tersebut. Meskipun jumlah guru bergelar sarjana (S1) dan magister (S2) meningkat yang menandakan potensi akademik yang besar banyak di antara mereka masih menghadapi hambatan dalam merancang riset kelas, menyusun artikel sesuai

Copyright © 2025 The Author(s)

kaidah ilmiah, dan menavigasi proses publikasi (mulai dari author guidelines, penataan sitasi, hingga etika penulisan). Hambatan itu bersifat berlapis: rendahnya pemahaman metodologi (kualitatif/kuantitatif/*mixed-methods*), keterbatasan akses literatur bereputasi, beban kerja yang padat, belum adanya komunitas penulis guru yang aktif, serta minimnya pendampingan berkelanjutan dari hulu (perumusan masalah) sampai hilir (*submit–review*–revisi–terbit). Secara geografis-sosiologis, jarak dari simpul pusat akademik juga menurunkan intensitas interaksi dengan budaya publikasi, sehingga praktik menulis sering dipersepsi sebagai aktivitas "tambahan" ketimbang intisari profesionalisme guru.

Berangkat dari situasi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat kompetensi menulis ilmiah guru-guru S1 dan S2 di Takalar melalui model pelatihan terstruktur yang dipadukan dengan pendampingan intensif dan pemanfaatan teknologi informasi. Rancangan program memuat pipeline lengkap: penguatan dasar metodologi penelitian; pelatihan penulisan artikel ilmiah berformat IMRAD; pengenalan dan penggunaan reference manager (Mendeley/Zotero), platform kolaboratif (Google Docs/Microsoft 365), *learning management system* (LMS), serta perangkat pengecek kemiripan naskah; bimbingan *human-in-the-loop* hingga tahap penyerahan naskah ke jurnal; dan pembentukan komunitas penulis guru untuk keberlanjutan. Pendekatan terintegrasi ini diharapkan mengatasi hambatan kognitif (pengetahuan), teknis (keterampilan), afektif (motivasi), dan struktural (dukungan kelembagaan) secara serempak.

Secara akademik, program ini berpijak pada tiga landasan. Pertama, paradigma *assessment for learning* dan *scholarship of teaching and learning* (SoTL) yang menempatkan riset kelas serta dokumentasinya sebagai sarana refleksi profesional guru (Kemmis & McTaggart, 1988; Darling-Hammond et al., 2017). Kedua, teori menulis akademik yang memandang penulisan sebagai praktik sosial hasil negosiasi antara pengetahuan, audiens, dan konvensi wacana sehingga guru perlu scaffolding spesifik untuk menavigasi retorika artikel ilmiah (Hyland, 2003; Canagarajah, 2002). Ketiga, literatur pengembangan profesional yang menekankan *desain active, job-embedded, and sustained* sebagai prasyarat perubahan kompetensi dan praktik (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan menggabungkan pelatihan praktik langsung (*hands-on*), *peer review*, serta pendampingan individual hingga fase submit, program ini mengikuti *best practices* tersebut.

Keterkaitan program dengan mandat kebijakan juga jelas. Pada level pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat yang berdampak dan terdokumentasi mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi sekaligus memperluas kemitraan dengan sekolah. Pada level daerah, penguatan budaya riset di kalangan guru berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan dan reputasi akademik Takalar. Karya ilmiah yang lahir dari kelas-kelas lokal baik berbentuk laporan penelitian tindakan kelas, studi kasus, maupun survei menjadi sumber rujukan untuk pengambilan keputusan sekolah dan dinas, serta dapat direplikasi lintas satuan pendidikan. Dengan kata lain, publikasi guru menghubungkan ruang kelas dengan ruang kebijakan melalui evidence yang kontekstual.

Di lapangan, profil hambatan yang diidentifikasi dalam studi awal program menegaskan kebutuhan intervensi komprehensif. Pertama, masalah konseptual-metodologis kebingungan merumuskan masalah, menentukan desain, memilih teknik pengumpulan serta analisis data sering membuat ide potensial tidak terkonversi menjadi naskah siap terbit. Kedua, ranah teknis-tekstual penyusunan struktur IMRAD, penggunaan sitasi dan *reference manager*, penyesuaian gaya selingkung, serta etika publikasi membutuhkan latihan berulang dan umpan balik berkualitas. Ketiga, faktor

motivasional dan manajerial jadwal mengajar yang padat, tugas administrasi, absennya insentif atau pengakuan menurunkan persistensi menulis. Keempat, minimnya literasi publikasi pemilihan jurnal sasaran, interpretasi author guidelines, strategi komunikasi editorial, dan manajemen proses peer review sering berujung pada penolakan awal (*desk rejection*), yang kian mengikis kepercayaan diri guru.

PKM ini merespons keempat ranah hambatan tersebut melalui desain solusi bertingkat. Pada tingkat dasar, pelatihan metodologi dan penulisan ilmiah memberikan knowledge dan skills yang dibutuhkan; pada tingkat proses, pendampingan intensif memastikan guru menerima umpan balik terarah dari mentor dan rekan sejawat; pada tingkat ekosistem, komunitas penulis guru menyediakan dukungan sosial, shared resources, dan mekanisme *peer accountability*; serta pada tingkat infrastruktur, pemanfaatan teknologi mempercepat kurasi referensi, kolaborasi naskah, dan kontrol orisinalitas. Penggunaan alat seperti Mendeley/Zotero, LMS, dan perangkat deteksi kemiripan membantu menutup celah teknis yang kerap menghambat penulis pemula (Topping & Fisher, 2020; Mendeley, 2021).

Kontribusi ilmiah dan praktis dari program ini dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama, novelty program terletak pada integrasi pipeline "ide–draf–submit–revise–terbit" dalam satu ekosistem pengembangan profesional berbasis komunitas bukan pelatihan sekali lewat. Kedua, program memposisikan menulis sebagai praktik reflektif yang melekat pada aktivitas mengajar, bukan tugas tambahan yang terpisah; hal ini sejalan dengan SoTL dan model perubahan sekolah berbasis profesionalisme kolaboratif (Fullan, 2016). Ketiga, program mengembangkan local knowledge melalui penelitian kontekstual di sekolah-sekolah Takalar, sehingga luaran publikasi tidak sekadar compliance administratif, tetapi *usable knowledge* yang relevan dan dapat ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan lokal. Keempat, perangkat kurikulum mikro modul, template, rubrik penilaian artikel, dan prompting guide untuk menulis menjadi aset terbuka yang dapat didaur ulang pada siklus pelatihan berikutnya, memperkuat keberlanjutan.

Lebih jauh, pendekatan komunitas penulis guru menjawab tantangan umum program pengembangan profesional: retensi dan transfer ke praktik kelas. Literatur menunjukkan bahwa perubahan nyata pada praktik mengajar lebih mungkin terjadi ketika guru belajar dalam jejaring yang menumbuhkan collective efficacy dan peer coaching (Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, pembentukan komunitas dan mekanisme peer review internal bukan hanya strategi teknis, melainkan strategi sosial untuk memelihara motivasi, memitigasi *writing apprehension*, dan mempercepat difusi inovasi antar-sekolah.

Dari sisi keluaran dan dampak, orientasi program diarahkan pada hasil yang terukur dan dapat diaudit misalnya persentase peserta yang menuntaskan draf, jumlah naskah yang disubmit, tingkat penerimaan (acceptance rate), serta jejak sitasi internal (rujukan di laporan sekolah atau kebijakan dinas). Ukuran-ukuran ini sejalan dengan kebutuhan akuntabilitas program PKM sekaligus menyediakan *feedback loop* untuk perbaikan desain pelatihan berikutnya. Pada saat yang sama, indikator kualitatif seperti peningkatan kepercayaan diri menulis, kualitas argumen, dan konsistensi penerapan etika publikasi tetap dicatat melalui lembar refleksi dan rubric-based review.

Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa terdapat *problem-solution fit* yang kuat antara kebutuhan empiris guru di Takalar dan desain PKM yang diusulkan. Program memadukan landasan teoretis yang kokoh, respon kebijakan yang relevan, dan strategi implementasi yang realistik terutama melalui penggunaan teknologi dan mekanisme komunitas yang memperkuat keberlanjutan. Bagian berikut (Metode Pelaksanaan) akan

Copyright © 2025 The Author(s)

menguraikan tahapan implementasi secara rinci mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan & evaluasi, serta keberlanjutan yang disusun untuk memastikan setiap hambatan yang teridentifikasi memperoleh intervensi yang spesifik dan terukur.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dirancang sebagai alur ujung-ke-ujung yang mengintegrasikan pelatihan, praktik terarah, pendampingan intensif, serta fasilitasi publikasi. Rangkaian kegiatan disusun agar menutup empat celah utama yang teridentifikasi pada analisis kebutuhan yakni hambatan konseptual, teknis, motivasional, dan struktural serta selaras dengan komponen yang dimandatkan dalam proposal: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Dengan kerangka ini, setiap intervensi diarahkan memiliki indikator capaian yang jelas dan terukur sejak tahap perancangan.

Kegiatan berpusat di Kabupaten Takalar selama enam bulan (Mei–Oktober 2025) dengan dua sekolah penggerak sebagai simpul pelaksanaan untuk memudahkan mobilitas peserta lintas kecamatan. Peserta berjumlah 35 guru aktif (22 bergelar S1 dan 13 bergelar S2) yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK. Rekrutmen dilakukan melalui koordinasi Dinas Pendidikan dan forum MGMP/KKG dengan kriteria: memiliki minat menulis dan mempublikasikan karya ilmiah, bersedia mengikuti seluruh rangkaian termasuk pendampingan pascapelatihan, dan mendapatkan dukungan kepala sekolah dalam bentuk penugasan resmi. Komposisi lintas jenjang dipilih untuk mendorong peer mentoring vertikal dan pertukaran praktik antar-satuan pendidikan.

Desain pelatihan memadukan paparan konsep, worked examples, dan hands-on micro-tasks dalam format blended (sekitar 70% luring dan 30% daring) setara 24 jam pelajaran yang dapat dipadatkan menjadi dua hari efektif. Kurikulum mikro meliputi tiga blok. Blok metodologi penelitian memfokuskan perumusan masalah dan tujuan, penyusunan kerangka teori, pemilihan desain (PTK, studi kasus, survei, *mixed methods*), teknik pengumpulan serta analisis data (termasuk analisis tematik dan statistik deskriptif sederhana), serta etika penelitian. Blok penulisan artikel berformat IMRAD menggarap struktur dan retorika bagian-bagian artikel (abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan), strategi koherensi dan argument mapping, literasi sitasi, dan gaya selingkung sesuai APA edisi ke-7. Blok strategi publikasi menuntun peserta membaca *scope* dan *author guidelines*, memilih jurnal sasaran (Sinta/DOAJ/Scopus), menulis cover letter, mempersiapkan unggah naskah, serta memahami alur *desk review*–*peer review*–revisi hingga *proof*. Setiap blok diakhiri *mini-assignment* yang langsung menjadi bahan umpan balik pada sesi klinik naskah berikutnya, sehingga transfer belajar terjadi sejak dini.



Gambar 1. Pelatihan Penulisan karya ilmiah

Penerapan teknologi menjadi tulang punggung efisiensi proses. Penulisan kolaboratif memanfaatkan Google Docs atau Microsoft 365 untuk memudahkan komentar baris-per-baris dan riwayat revisi; manajemen referensi dilakukan dengan Mendeley atau Zotero (gaya APA 7th); pengelolaan modul, tenggat, dan forum berlangsung pada LMS (Google Classroom/Moodle); pemeriksaan kemiripan naskah menggunakan layanan institusi seperti Turnitin atau alternatif yang tersedia; dan komunikasi cepat antar-mentor-peserta difasilitasi melalui grup WhatsApp/Telegram. Rangkaian toolchain ini dirancang sebagai bagian dari penerapan IPTEKS yang memang diamanatkan dalam dokumen program untuk mengatasi kelangkaan dukungan teknis pada pelatihan konvensional.

Setelah tahap pelatihan, peserta memasuki fase pendampingan intensif berbasis human-in-the-loop. Setiap guru dipasangkan dengan mentor (dosen/peneliti) dan co-mentor (asisten editor) untuk melewati empat siklus klinik naskah selama delapan minggu. Fokus pendampingan bergerak dari kejelasan argumen dan pemetaan literatur, ke ketepatan metode dan kepatuhan etika, lalu pada journal fit dan persiapan submission. Di antara sesi klinik, peserta mengikuti office hours daring terjadwal dan desk-side coaching luring bergilir per klaster sekolah. Skema *double-peer review* antar peserta digunakan untuk memperkaya sudut pandang sekaligus menumbuhkan akuntabilitas sejawat. Pendekatan ini dirancang sebagai jawaban langsung atas temuan minimnya dukungan berkelanjutan dari tahap perumusan hingga pengiriman naskah.



Gambar 2. Pendampingan intensif

Sebagai dasar pelaporan implementasi, data dikumpulkan melalui kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan pre-test dan post-test 25 butir yang mencakup metodologi, struktur IMRAD, dan etika publikasi (skor 0–100; pilot reliabilitas KR-20 ≥ 0,78). Kualitas draf dipantau menggunakan rubrik empat tingkat untuk aspek kebaruan dan relevansi, landasan teori dan sitasi, ketepatan metode, kualitas hasil dan pembahasan, serta kepatuhan selingkung APA 7th. Log pendampingan merekam kehadiran, intensitas interaksi, dan jumlah siklus revisi; indikator keluaran meliputi jumlah draf lengkap, jumlah naskah disubmit, status *desk review/peer review/accepted;* sementara persepsi dan efikasi menulis dihimpun melalui kuesioner Likert dan narasi reflektif terbuka. Analisis kuantitatif menggunakan uji t berpasangan untuk melihat kenaikan skor pre–post dan statistik deskriptif untuk luaran; analisis kualitatif menerapkan pendekatan tematik induktif terhadap narasi dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

member checking singkat pada *focus group* penutup. Integrasi hasil mengikuti rancangan *convergent mixed design* agar temuan numerik dan naratif saling menjelaskan.

Skema monitoring dan evaluasi memuat indikator kinerja utama yang time-bound serta auditabel: minimal 90% peserta menyelesaikan draf IMRAD ≥ 3.500 kata; sekurangnya 70% mengirimkan naskah ke jurnal terakreditasi dalam ≤ 10 minggu; setidaknya 50% naskah lolos desk review; rerata kenaikan skor pengetahuan ≥ 20 poin; tingkat partisipasi pendampingan ≥ 75%; dan terbentuknya komunitas penulis aktif dengan sedikitnya tiga agenda bulanan. Evaluasi formatif dilakukan pada akhir tiap siklus klinik untuk mengarahkan perbaikan segera, sedangkan evaluasi sumatif merangkum capaian KPI pada penutupan program berikut rekomendasi peningkatan mutu pada siklus berikutnya.

Partisipasi mitra menjadi faktor kunci keberhasilan. Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan forum MGMP/KKG terlibat dalam seleksi peserta, penyediaan sarana TIK, serta penetapan "jam menulis" terjadwal di sekolah. Tim pelaksana terdiri atas ketua (penjamin mutu akademik dan koordinator M&E), dosen anggota (fasilitator materi metodologi, penulisan ilmiah, dan manajemen referensi sekaligus mentor), serta asisten editor yang mendukung copy-editing dasar, konsistensi format, dan operasional LMS. Distribusi peran ini memastikan kelancaran alur dari pelatihan hingga publikasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Peserta dan Keikutsertaan

Bagian ini memaparkan karakteristik utama peserta dan tingkat keterlibatan mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan. Informasi ini penting untuk menilai kecocokan program dengan profil guru sasaran, sekaligus memastikan bahwa temuan efektivitas didukung oleh tingkat paparan (exposure) yang memadai terhadap pelatihan dan pendampingan.

Tabel 1. Profil Peserta dan Keikutsertaan

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenjang	SD	9	25.7
	SMP	16	45.7
	SMA/SMK	10	28.6
Kualifikasi	S1	22	62.9
	S2	13	37.1
Kehadiran pelatihan (≥ 80%)	Ya	32	91.4
	Tidak	3	8.6
Partisipasi pendampingan (≥ 3 dari 4 klinik)	Ya	30	85.7
	Tidak	5	14.3

Mayoritas peserta berasal dari jenjang SMP (45,7%), diikuti SMA/SMK (28,6%) dan SD (25,7%). Dari sisi kualifikasi, proporsi S1 (62,9%) lebih besar dibanding S2 (37,1%), menandakan ragam kematangan akademik yang cukup baik. Tingkat kehadiran tinggi (91,4% mencapai ≥80%) serta keterlibatan pendampingan yang juga tinggi (85,7% mengikuti ≥3 klinik) menunjukkan exposure yang kuat terhadap intervensi, sehingga temuan berikutnya dapat ditafsirkan dengan keyakinan bahwa peserta benar-benar mengalami dosis kegiatan yang memadai.

Peningkatan Pengetahuan Metodologi & Penulisan

Bagian ini mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta terkait metodologi penelitian dan keterampilan penulisan ilmiah melalui pengukuran pre–post. Indikator ini menjadi proksi langsung dari capaian kognitif setelah mengikuti pelatihan dan klinik.

Tabel 2. Skor Pre–Post Pengetahuan Metodologi & Penulisan (N = 35)

Variabel	M(pre)	SD(pre)	M(post)	SD(post)	t(34)	p	d
Skor pengetahuan (0–100)	58.7	8.9	82.9	7.2	14.21	< .001	2.10

Berdasarkan dari tabel di atas, rerata skor meningkat dari 58,7 menjadi 82,9 (kenaikan 24,2 poin). Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t(34)=14,21$; $p<.001$) dengan ukuran efek sangat besar ($d=2,10$), mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan secara substansial memperkuat pemahaman metodologi dan praktik penulisan ilmiah peserta.

Produktivitas Menulis dan Luaran Publikasi

Selain pengetahuan, pelatihan PKM ini juga menargetkan efisiensi proses menulis dan keluaran publikasi nyata. Indikator berikut memotret kecepatan produksi draf, kelengkapan struktur IMRAD, serta status naskah pada kanal publikasi bereputasi.

Tabel 3. Produktivitas Menulis dan Luaran Publikasi

Indikator	Nilai
Waktu menyusun 1.000 kata draf (pra) – M ± SD	210 ± 54 menit
Waktu menyusun 1.000 kata draf (pasca) – M ± SD	124 ± 37 menit
Perubahan durasi (Δ)	−86 menit (−41%)
Ukuran efek efisiensi (d)	1.78
Peserta dengan draf IMRAD lengkap (≥ 3.500 kata)	28/35 (80%)
Naskah disubmit ke jurnal terakreditasi (Sinta/DOAJ)	12
Status desk review (lolos)	9/12 (75%)
Status peer review (sedang)	6/12
Diterima (accepted, early view) pada periode pelaporan	3/12

Berdasarkan tabel 3, efisiensi menulis meningkat tajam: durasi per 1.000 kata berkurang 86 menit (−41%) dengan ukuran efek besar ($d=1,78$). Sebanyak 80% peserta menuntaskan draf IMRAD lengkap, 12 naskah telah disubmit, 9/12 (75%) lolos desk review, 6/12 sedang peer review, dan 3/12 sudah accepted/early view. Pola ini memperlihatkan bahwa *pipeline* publikasi mulai berjalan: kecepatan produksi meningkat, kualitas struktural memadai, dan throughput menuju publikasi mulai tampak secara konkrit.

Kualitas Naskah (Rubrik Penilaian Draf)

Kualitas naskah dinilai menggunakan rubrik skala 1–4 yang mencakup kebaruan, landasan teori dan sitasi, ketepatan metode, hasil dan pembahasan, serta kepatuhan selingkung. Rubrik ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan paling relevan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 4. Skor Rata-rata Rubrik Kualitas Draf (Skala 1–4)

Aspek	M	SD	Catatan Pembina
Kebaruan & relevansi masalah	3.2	0.5	Masalah kontekstual kuat; penguatan gap literatur disarankan
Landasan teori & sitasi (APA 7th)	3.0	0.6	Perlu konsistensi sitasi in-text & reference list
Ketepatan metode	3.1	0.6	Instrumen & prosedur lebih rinci pada PTK/studi kasus
Hasil & pembahasan	2.9	0.6	Perlu integrasi temuan dengan teori lebih tajam
Kepatuhan selingkung (APA 7th)	3.3	0.5	Minor pada hanging indent, doi/URL, dan kapitalisasi judul

Hasil menunjukkan bahwa skor rerata berada pada kisaran baik (≈3,0–3,3), dengan kepatuhan selingkung dan kebaruan masalah relatif paling kuat. Dua area yang paling membutuhkan penguatan ialah integrasi hasil–pembahasan (2,9) dan konsistensi landasan teori & sitasi (3,0). Rekomendasi operasional mencakup penguatan theoretical framing, konsistensi sitasi APA 7th (in-text dan daftar pustaka), serta perincian instrumen/prosedur terutama pada PTK/studi kasus agar validitas metodologis lebih tegas.

Integritas Naskah: Similarity Index dan Manajemen Referensi

Integritas akademik dipantau melalui similarity index (Turnitin), adopsi reference manager, serta konsistensi format sitasi (APA 7th). Indikator ini krusial untuk memastikan kepatuhan etika publikasi dan meminimalkan kesalahan teknis.

Tabel 5. Indikator Integritas Naskah

Indikator	**Pra**	**Pasca**	**Keterangan**
Similarity index median (Turnitin)	24%	11%	Penurunan signifikan; normalisasi kutipan dan parafrasa
Pengguna aktif Mendeley/Zotero	37%	89%	Adopsi alat manajemen referensi meningkat tajam
Error format sitasi per 1.000 kata	9.3	3.1	Pelatihan APA 7th + template memperbaiki konsistensi

Similarity median turun dari 24% menjadi 11%, disertai lonjakan adopsi Mendeley/Zotero (37% → 89%) dan penurunan kesalahan format sitasi (9,3 → 3,1 per 1.000 kata). Kombinasi pelatihan terfokus, template terstandar, dan kebiasaan menggunakan reference manager terbukti efektif memperkuat etika penulisan serta kepatuhan gaya selingkung.

Tema Persepsi dan Pengalaman Peserta

Analisis kualitatif merangkum persepsi dan pengalaman peserta selama pelatihan dan pendampingan. Tema-tema berikut merefleksikan dimensi psikologis (efikasi), sosial

(komunitas dan *peer review*), manajerial (pengaturan waktu), serta etika-publikasi, yang bersama-sama menjelaskan mekanisme perubahan perilaku menulis.

Tabel 6. Persepsi Peserta

Tema	Frek. guru	Ilustrasi Kutipan*
(1) Peningkatan efikasi menulis	26	"Saya merasa lebih 'punya peta' dari ide sampai submit tidak lagi menakutkan." (G-17, SMP)
(2) Nilai peer review & komunitas	23	"Masukan teman sejawat membuat argumen saya lebih tajam." (G-04, SMA)
(3) Manajemen waktu dan micro-tasks	19	"Tugas kecil bertahap membantu saya konsisten menulis di tengah jam mengajar." (G-22, SD)
(4) Literasi publikasi & etika	15	"Baru paham kenapa desk reject bisa terjadi dan cara memperbaikinya." (G-31, SMP)

Tema paling dominan adalah efikasi menulis (26 guru), disusul nilai peer review & komunitas (23), lalu manajemen waktu melalui micro-tasks (19), dan literasi publikasi & etika (15). Kutipan menunjukkan bagaimana struktur tugas kecil dan umpan balik sejawat menurunkan hambatan psikologis (*writing apprehension*), mempertajam argumen, serta meningkatkan kesiapan menghadapi proses editorial (mis. *desk review*). Dengan demikian, dimensi sosial-kognitif dan strategi task management tampak sebagai mekanisme kunci yang menopang lonjakan produktivitas dan kualitas.

Temuan kuantitatif menegaskan kenaikan pengetahuan yang sangat besar (d=2,10) dan efisiensi menulis yang meningkat signifikan (d=1,78), disertai keluaran publikasi yang nyata (80% draf IMRAD lengkap; 12 submisi; 3 *accepted* pada periode pelaporan). Temuan kualitatif melengkapi gambaran dengan menonjolkan peran komunitas praktisi dan peer review, strategi micro-tasks, serta literasi publikasi & etika dalam membangun efikasi menulis. Secara keseluruhan, rancangan *micro–professional development* yang *job-embedded* dan berpendampingan terbukti efektif mendorong produktivitas sekaligus menjaga mutu dan integritas naskah sejalan dengan praktik baik literatur pengembangan profesional guru.

Pembahasan

Efektivitas pelatihan terstruktur berpendampingan. Kenaikan skor pengetahuan yang besar (d = 2,10) dan efisiensi penulisan (−41%) menunjukkan bahwa model *micro-professional development* berbasis praktik langsung, worked examples, dan umpan balik cepat efektif memicu perubahan kompetensi (Darling-Hammond et al., 2017). Temuan ini mengonfirmasi bahwa durasi pelatihan yang relatif singkat dapat menghasilkan dampak tinggi bila dirangkai dalam *pipeline* pendampingan berkelanjutan sebagaimana dirancang dalam program.

Menulis sebagai praktik sosial dan pentingnya *scaffolding*. Peningkatan kualitas pada aspek retorika IMRAD, konsistensi APA 7th, serta turunnya similarity index merefleksikan bahwa penulisan akademik bukan sekadar keterampilan individu, tetapi praktik sosial yang dinegosiasikan melalui *peer review* dan *human-in-the-loop mentoring* (Hyland, 2003). Komunitas penulis guru berperan sebagai community of practice yang menumbuhkan *collective efficacy* dan mempercepat transfer belajar ke naskah.

Dampak terhadap publikasi dan budaya riset sekolah. Proporsi draf lengkap (80%), submission (12 naskah), dan *desk-review pass rate* (75%) menunjukkan bahwa journal targeting yang cermat, kepatuhan selingkung, serta *cover-lettering* yang baik mampu

Copyright © 2025 The Author(s)

mengurangi hambatan awal penerbitan. Pada tataran sekolah, luaran ini diharapkan menjadi *usable knowledge* bagi keputusan pembelajaran dan program mutu selaras dengan misi PKM untuk memperkuat budaya riset dan profesionalisme guru di tingkat daerah.

Ruang perbaikan. Aspek "hasil & pembahasan" bernilai terendah relatif menandakan kebutuhan *scaffold* lanjutan pada integrasi temuan dengan teori dan penalaran kausal (Creswell, 2015). Strategi perbaikan yang disarankan: writing sprints khusus "membaca-untuk-menulis", klinik visualisasi data sederhana, dan template argumen (klaim–bukti–warrant).

Implikasi praktis dan kebijakan. (i) Sekolah/dinas dapat menetapkan jam menulis terjadwal untuk menjaga ritme produksi; (ii) grant kecil insentif APC/penyuntingan dapat mempercepat *time-to-publish*; (iii) repository institusi untuk template, rubrik, dan contoh naskah accepted akan memadatkan pembelajaran. Kebijakan ini memperpanjang daya program melampaui periode pendanaan, sebagaimana direncanakan pada skema keberlanjutan.

Keterbatasan. Sampel terbatas (N = 35) dan horizon pelaporan enam bulan membatasi generalisasi dan penilaian dampak jangka panjang. Penelitian/PKM lanjutan perlu memantau *conversion rate* ke artikel terbit, sitasi internal (rujukan kebijakan sekolah), dan efek ke praktik mengajar.

Simpulan

Program pelatihan penulisan karya ilmiah dengan pendampingan intensif bagi guru S1 dan S2 di Kabupaten Takalar terbukti efektif meningkatkan kompetensi metodologis, efisiensi proses penulisan, serta kualitas dan produktivitas naskah. Secara kuantitatif, terjadi kenaikan pengetahuan yang sangat signifikan ($\Delta \approx 24$ poin; $d \approx 2{,}10$), efisiensi waktu penulisan meningkat (−41% per 1.000 kata), dan 80% peserta menuntaskan draf IMRAD, dengan 12 naskah disubmit dan 3 telah diterima pada periode pelaporan. Secara kualitatif, efikasi menulis, kebermanfaatan peer review, serta literasi publikasi dan etika meningkat nyata. Temuan ini menegaskan bahwa desain micro-professional development yang job-embedded, berbasis praktik langsung, worked examples, human-in-the-loop mentoring, dan komunitas penulis guru mampu menutup celah konseptual, teknis, motivasional, dan struktural yang dihadapi guru. Ke depan, penguatan bagian "hasil & pembahasan" (integrasi temuan dengan teori dan penalaran kausal) serta kebijakan institusional berupa "jam menulis" terjadwal, insentif editorial/APC, dan repository institusi akan memperbesar conversion rate dari draf menjadi artikel terbit dan mengokohkan budaya riset sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM), Ketua LP2M UNM beserta jajaran, Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar, kepala sekolah, MGMP/KKG, dan para guru peserta atas dukungan dan kolaborasinya. Kegiatan ini terselenggara dengan dukungan pendanaan PNBP PKM MBKM UNM Tahun 2025.

Referensi

Canagarajah, A. S. (2002). A geopolitics of academic writing. University of Pittsburgh Press.

Creswell, J. W. (2015). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (5th ed.). Pearson.

Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do. Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. **https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report**

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.

Hyland, K. (2003). Second language writing. Cambridge University Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Mendeley. (2021). Reference management software. **https://www.mendeley.com**

Topping, K. J., & Fisher, A. M. (2020). Computer-assisted assessment of essays: Impact on student writing. Assessment & Evaluation in Higher Education, 45(2), 149–167. **https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1614145**

Yuwono, G. (2005). English language teaching in decentralised Indonesia: Voices from the less privileged schools. *English Education Journal, 1*(2), 1–12. (ubah ke format APA Style Manual 6th)